

**ANALISIS PENGETAHUAN DAN SIKAP PENGAWAS MENELAN
OBAT (PMO) TERHADAP EFEK SAMPING OBAT ANTI
TUBERKULOSIS DAN TINJAUANNYA MENURUT PANDANGAN**

Vina Monica Robert, Wening Sari dan Zuhroni

Universitas Yarsi, Indonesia

E-mail: melywiranti365@gmail.com dan Azinar.ikm@mail.unnes.ac.id

Diterima:

26 November
2021

Direvisi:

Disetujui:

Abstrak

Latar belakang : PMO adalah komponen DOTS (*Directly Observed Treatment Short Course*) yang bertugas untuk memantau pengobatan TBC (Tuberkulosis). Pasien TBC memiliki masalah terkait penyakit TBC dan efek samping obat anti tuberkulosis (ESOAT). Terdapat korelasi yang kuat antara tingkat pengetahuan dan sikap PMO tentang TBC dan pengobatannya dengan kepatuhan berobat pasien. Ilmu yang benar akan mendorong seorang muslim untuk beriman kepada Allah SWT, sedangkan sikap diturunkan dari pengetahuan. Seorang muslim yang memiliki pengetahuan baik akan memiliki sikap baik pula dan Allah akan meningkatkan derajatnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengetahuan dan sikap PMO sebelum dan sesudah pelatihan tentang efek samping OAT.

Metode : Dilakukan pelatihan tentang ESOAT pada 32 orang PMO. Sebelum dan sesudah pelatihan PMO diberikan kuisioner untuk menilai pengetahuan dan sikap. Hasil *pre test* dan *post test* dilakukan *scoring*. Setelah 2 bulan dilakukan FGD (*Focus Group Discussion*) untuk mengetahui ESOAT pada pasien dan bagaimana PMO mengatasinya. Analisis data dilakukan secara bivariat dan uji statistik yang digunakan adalah uji *Chi Square* dan *T Test Paired Sample Correlations* dengan tingkat kemaknaan 95%.

Hasil : Pengetahuan PMO tentang ESOAT mengalami peningkatan yang bermakna ($p = 0,003$). Terdapat peningkatan sikap PMO tentang TBC dan ESOAT setelah pelatihan meski tidak bermakna ($p = 0,187$) karena *scoring* rerata sikap PMO sebelum pelatihan sudah baik. Hasil FGD menunjukkan bahwa PMO mampu mengenali efek samping OAT ringan dan berat dan mampu mengatasi beberapa efek samping ringan. Menuntut ilmu pengetahuan adalah wajib hukumnya. Pengetahuan yang baik akan menghasilkan sikap yang baik pula baik dalam menunaikan tugasnya sebagai PMO maupun sebagai umat muslim.

Kesimpulan : Terdapat peningkatan pengetahuan dan sikap PMO mengenai efek samping OAT setelah pemberian pelatihan tentang efek samping OAT.

Kata kunci: *Tuberkulosis, PMO, efek samping obat anti tuberkulosis*

Abstract

Background : *PMO is a component of the DOTS (Directly Observed Treatment Short Course) which is tasked with monitoring the treatment of TB (Tuberculosis). TB patients have problems related to TB disease and the side effects of anti-*

tuberculosis drugs (ESOAT). There is a strong correlation between the level of PMO knowledge and attitudes about TB and its treatment with compliance with patient treatment. Correct knowledge will encourage a Muslim to believe in Allah SWT, while the attitude is derived from knowledge. A Muslim who has good knowledge will also have a good attitude and Allah will increase his degree. This study aims to determine PMO knowledge and attitudes before and after training on the side effects of OAT. **Methods :** Training on ESOAT was conducted for 32 PMOs. Before and after the PMO training, questionnaires were given to assess knowledge and attitudes. The results of the pre-test and post-test were done scoring. After 2 months a Focus Group Discussion (FGD) was conducted to find out the ESOAT experienced by the patient and how the PMO handled it. Data analysis was performed bivariately and the statistical tests used were Chi Square test and T Test Paired Sample Correlations with a significance level of 95%. **Result :** PMO knowledge about ESOAT increased significantly ($p = 0.003$). There was an increase in the attitude of the PMO about TB and ESOAT after the training although it was not significant ($p = 0.187$) because the average scoring of the PMO attitude before the training was good. The results of the FGD showed that the PMO was able to recognize the side effects of mild and severe OAT and was able to overcome a number of mild side effects. Demanding knowledge is mandatory. Good knowledge will result in a good attitude both in carrying out his duties as a PMO and as a Muslim. **Conclusion :** There is an increase in PMO knowledge and attitudes about the side effects of OAT after providing training on side effects of OAT. **Keywords:** Tuberculosis, PMO, side effects of anti-tuberculosis drugs

Pendahuluan

TBC (tuberkulosis) adalah penyakit yang disebabkan oleh bakteri Mycobacterium tuberculosis. Penyakit ini dapat disebar melalui udara, misalnya saat pasien TBC paru batuk. TBC masih menempati peringkat ke-10 penyebab kematian tertinggi di dunia pada tahun 2016 (Organization, 2017). Angka prevalensi TBC Indonesia pada tahun 2014 sebesar 297 per 100.000 penduduk. Eliminasi TBC menjadi salah satu dari 3 fokus utama pemerintah di bidang kesehatan (Ramdhani, 2020).

Pengobatan yang dilakukan akan menyembuhkan sebagian besar pasien TBC baru. Oleh sebab itu harus dipastikan pasien menelan seluruh obat yang diberikan. Pengobatan TBC menggunakan kombinasi beberapa OAT (Obat Anti Tuberkulosis). OAT memiliki efek samping yang cukup mengganggu pasien (RI, 2014). Beratnya efek samping OAT yang dialami penderita akan berdampak pada kepatuhan berobat dan tingginya angka putus obat (Abbas, 2017).

Keberadaan PMO (Pengawas Menelan Obat) penting dalam hal ini untuk memotivasi pasien agar tetap mengkonsumsi OAT sesuai anjuran untuk mencegah pasien memutuskan masa pengobatan dan mencegah resistensi obat (Fadlilah, 2017).

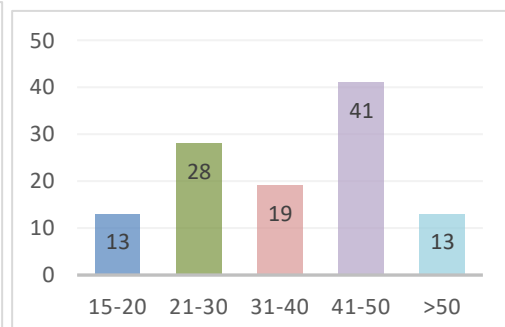
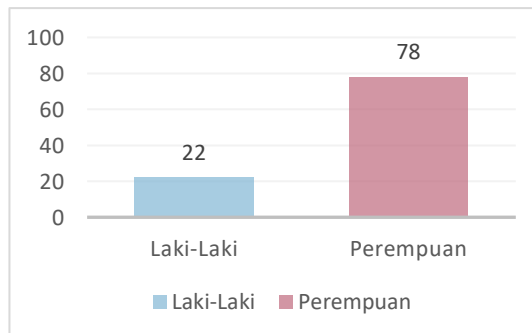
PMO adalah komponen DOT (Directly Observed Treatment) yang memiliki tugas untuk memantau pengobatan pasien TBC (Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 67, 2016). Pengobatan TBC yang membutuhkan waktu lama serta gejala yang hilang sebelum pengobatan selesai menyebabkan pasien malas atau lelah untuk minum obat (Heriadi, 2013). Dalam hal ini peran PMO sangat penting untuk memberikan semangat kepada pasien TBC (Dimas, Sukartini, & Hidayati, 2016).

PMO yang memiliki pengetahuan cukup tinggi tentang penyakit TBC dan pengobatannya menimbulkan perilaku untuk selalu mengingatkan dan mengawasi pasien TBC saat melakukan pengobatan serta memberikan motivasi kepada pasien TBC untuk tetap patuh dalam pengobatan (Masdidik, 2020). PMO yang memiliki keinginan untuk memeriksakan kesehatan pasien TBC secara rutin memunculkan sikap yang akan diaplikasikan menjadi sebuah perilaku atau tindakan (Abdul, 2019). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengetahuan dan sikap PMO sebelum dan sesudah diberikan pelatihan tentang efek samping OAT.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode quasi experimental dengan 32 orang PMO dari kecamatan Joharbaru. PMO akan diberikan kuisioner sebelum pelatihan dan sesudah pelatihan tentang sikap dan pengetahuan PMO tentang TBC dan efek samping OAT. Hasil kuisioner akan dinilai dengan scoring. Setelah 2 bulan dilakukan FGD (Focus Group Discussion) untuk melihat efek samping yang dialami pasien TBC dan bagaimana PMO mengatasinya.

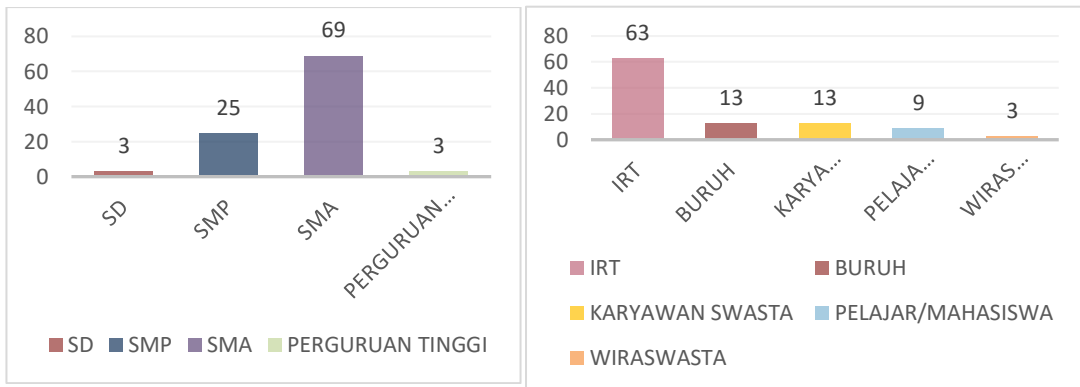
Hasil dan Pembahasan



Gambar 1. PMO berdasarkan jenis kelamin

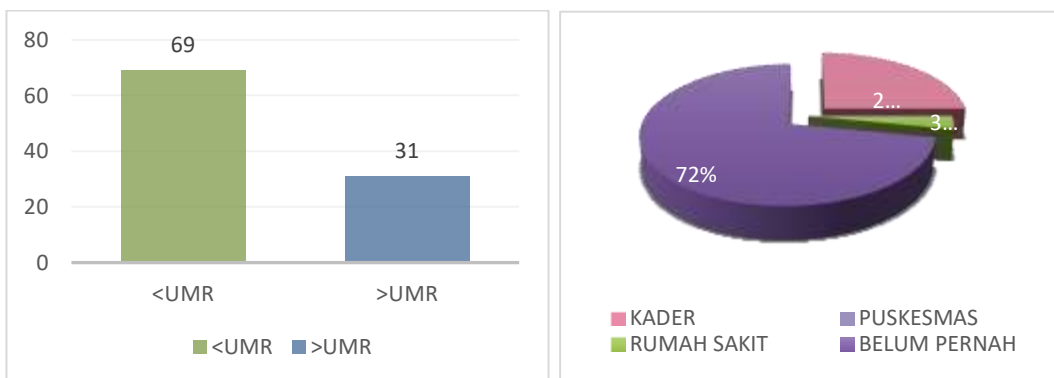
Gambar 2. PMO berdasarkan usia

Gambar diatas menunjukkan bahwa mayoritas responden adalah perempuan (78%) dan paling banyak berusia diantara 41-50 tahun (41%).



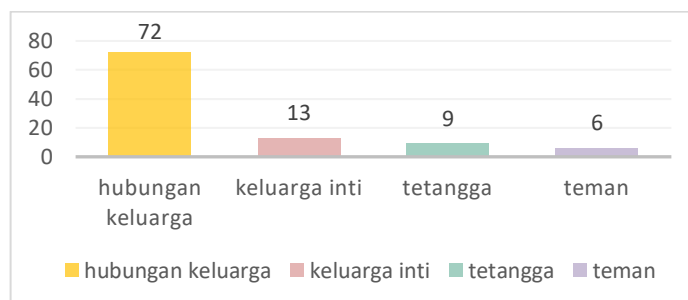
Gambar 3. PMO berdasarkan pendidikan terakhir Gambar 4. PMO berdasarkan pekerjaan

Hasil diatas menunjukkan mayoritas PMO memiliki pendidikan terakhir SMA (69%) dan pekerjaan paling banyak adalah ibu rumah tangga (63%).

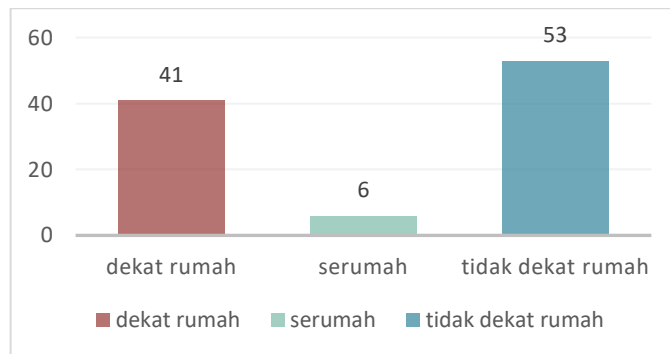


Gambar 5. PMO berdasarkan penghasilan keluarga Gambar 6. PMO yang Mendapat Penyuluhan Tentang Efek Samping OAT

Berdasarkan hasil diatas lebih banyak PMO yang memiliki penghasilan kurang dari UMR (69%) dan 72% PMO belum pernah mendapat penyuluhan tentang efek samping OAT.



Gambar 7. Hubungan PMO dengan pasien



Gambar 8. Jarak rumah PMO dengan pasien

Dari gambar diatas dapat dilihat bahwa lebih banyak PMO yang memiliki hubungan keluarga dengan pasien (72%) dan mayoritas PMO tinggal tidak dekat dengan rumah pasien (53%).

Variabel Pengetahuan

Sebelum pelatihan lebih banyak PMO yang masuk kelompok berpengetahuan cukup (63%), diikuti PMO dengan pengetahuan kurang (25%), dan berpengetahuan baik (13%). Setelah pelatihan menunjukkan PMO dengan pengetahuan baik meningkat jadi 72% dan tidak ada PMO dengan pengetahuan kurang. Hasil T Test Paired Sample Correlations menunjukkan nilai $p = 0,003$ yang berarti ada peningkatan yang berarti dari hasil *pre test* dengan post test.

Tabel 1. Peningkatan Pengetahuan Sebelum dan Sesudah Pelatihan

KOMPONEN PENGETAHUAN	SEBELUM (%)	SESUDAH (%)
Penyebab TBC	63	94
Gejala Utama TBC	72	81
Gejala Tambahan TBC	43	64
Tujuan Pengobatan TBC	48	65
Lama Pengobatan TBC	91	97
Cara Minum Obat TBC	84	88
Berhenti Minum Obat TBC	94	97
Tidak Teratur Minum Obat	58	78
Efek Samping OAT Ringan	28	68
Efek Samping OAT Berat	24	67
Cara Mengatasi Mual	41	59
Cara Mengatasi Kulit Kuning	88	100
Mengatasi Efek Samping Berat	78	97

Tabel diatas menunjukkan komponen yang paling banyak peningkatannya adalah komponen efek samping OAT ringan (40%) dan komponen efek samping OAT berat (43%).

Variabel Sikap

Sebelum pelatihan lebih banyak PMO yang memiliki sikap baik (69%) dan setelah pelatihan didapatkan peningkatan PMO yang memiliki sikap baik (81%). Hasil uji T Test

Paired Sample Correlations menghasilkan nilai $P = 0,187$, nilai ini lebih dari $0,05$ yang berarti tidak ada peningkatan yang berarti pada sikap PMO sebelum dan sesudah diberi pelatihan.

Tabel 2. Peningkatan Sikap Sebelum dan Sesudah Pelatihan

KOMPONEN SIKAP	SEBELUM	SESUDAH
	(%)	(%)
Mengetahui tugasnya sebagai PMO	97	100
Tugas PMO	79	98
Pentingnya keberadaan PMO	100	100
Alasan pentingnya PMO	67	67
Motivasi menjadi PMO	50	50
Bersedia mendampingi pasien sampai sembuh	100	100
Mengawasi pasien minum OAT dengan teratur	94	94
Alasan jika tidak mengawasi pasien minum OAT	2	2
Waktu mengingatkan pasien minum OAT	94	99
Tindakan jika pasien tidak minum OAT dengan teratur	93	93

Hubungan Pengetahuan dengan Sikap Pra Pelatihan

Didapatkan hasil uji Chi Square untuk pengetahuan dengan sikap adalah $p = 0,011$. Dari hasil tersebut nilai $p < 0,05$ yang berarti ada hubungan yang berarti antara sikap dengan pengetahuan.

Tabel 3. Hubungan Pengetahuan dengan Sikap Pra Pelatihan

		Pengetahuan			Total	P
		Baik	Cukup	Kurang		
Sikap	Baik	4	16	2	22	0,011
	Cukup	0	4	6		
Total		4	20	8	32	

Tabel 4. Nilai P Dari Hubungan Pengetahuan dan Sikap dengan Faktor-Faktor

Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Dengan Faktor-Faktor	Nilai P
Pendidikan dengan Sikap	0,181
Pendidikan dengan Pengetahuan	0,754
Penghasilan Keluarga dengan Sikap	0,440
Penghasilan Keluarga dengan Pengetahuan	1,000
Pekerjaan dengan Sikap	0,207
Pekerjaan dengan Pengetahuan	0,555

Faktor Pendidikan

Didapatkan hasil uji Chi Square untuk pendidikan dengan sikap adalah $p = 0,181$ dan pendidikan dengan pengetahuan adalah $p = 0,754$. Dari hasil tersebut nilai $p > 0,05$ yang berarti tidak ada hubungan yang berarti antara pendidikan dengan sikap dan pengetahuan.

Faktor Penghasilan Keluarga

Didapatkan hasil uji Chi Square untuk penghasilan dengan sikap adalah $p = 0,440$ dan penghasilan dengan pengetahuan adalah $p = 1,000$. Dari hasil tersebut nilai $p > 0,05$ yang berarti tidak ada hubungan yang signifikan antara penghasilan dengan sikap dan pengetahuan.

Faktor Pekerjaan

Didapatkan hasil uji Chi Square untuk pekerjaan dengan sikap adalah $p = 0,207$ dan pekerjaan dengan pengetahuan adalah $p = 0,555$. Dari hasil tersebut nilai $p > 0,05$ yang berarti tidak ada hubungan yang signifikan antara pekerjaan dengan sikap dan pengetahuan.

Tabel 5. Nilai P dari Hubungan Motivasi, Mengawasi, Mengingatkan dengan Hubungan dan Jarak Rumah PMO dengan Pasien

Hubungan	Nilai P
Motivasi dengan Hubungan PMO dengan Pasien	1,000
Motivasi dengan Jarak Rumah PMO dengan Pasien	0,280
Mengawasi dengan Hubungan PMO dengan Pasien	0,409
Mengawasi dengan Jarak Rumah PMO dengan Pasien	0,705
Mengingatkan dengan Hubungan PMO dengan Pasien	0,409
Mengingatkan Jarak Rumah PMO dengan Pasien	0,192

Faktor Motivasi

Didapatkan hasil uji Chi Square untuk motivasi dengan hubungan pasien dengan PMO adalah $p = 1,000$ dan motivasi dengan jarak rumah PMO dengan pasien adalah $p = 0,280$. Dari hasil tersebut nilai $p > 0,05$ yang berarti tidak ada hubungan yang signifikan antara motivasi dengan hubungan dan jarak rumah PMO dengan pasien.

Faktor Mengawasi

Didapatkan hasil uji Chi Square untuk mengawasi dengan hubungan pasien dengan PMO adalah $p = 0,409$ dan mengawasi dengan jarak rumah PMO dengan pasien adalah $p = 0,705$. Dari hasil tersebut nilai $p > 0,05$ yang berarti tidak ada hubungan yang signifikan antara mengawasi pasien menelan obat dengan hubungan dan jarak rumah PMO dengan pasien.

Faktor Mengingatkan

Didapatkan hasil uji Chi Square untuk mengingatkan pasien menelan obat dengan hubungan pasien dengan PMO adalah $p = 0,409$ dan mengingatkan dengan jarak rumah PMO dengan pasien adalah $p = 0,192$. Dari hasil tersebut nilai $p > 0,05$ yang berarti tidak ada hubungan yang signifikan antara mengingatkan pasien menelan obat dengan hubungan dan jarak rumah PMO dengan pasien.

Hasil Focus Group Discussion (FGD) PMO

Semua PMO menjawab bahwa pasien mengalami efek samping OAT seperti mual, sakit kepala, pegal linu, urin kemerahan, lidah baal, bintik merah dikulit, wajah pucat, gatal-gatal, dan diare. Beberapa efek samping ringan diatasi PMO dengan cara berjemur untuk efek samping mual, memberikan susu dan permen untuk lidah baal, dan dipijat untuk pegal linu. Sebagian besar PMO melaporkan efek samping ke kader atau petugas kesehatan.

Adapun yang tidak melaporkan karena efek samping yang terjadi adalah ringan dan dapat diatasi oleh PMO (Nurbiah, 2017).

Berdasarkan hasil kuisioner pengetahuan diketahui bahwa ada peningkatan yang bermakna dari sebelum dan sesudah pelatihan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang menyatakan tingkat pengetahuan PMO sebelum diberikan edukasi, mayoritas responden memiliki pengetahuan sedang dan setelah diberikan edukasi, mayoritas tingkat pengetahuan PMO menjadi tinggi (Maghfiroh, Pratama, & Rachmawati, 2017). Hasil rerata komponen pengetahuan paling kecil adalah efek samping OAT ringan dan berat. Hal ini bisa disebabkan karena 72% PMO belum pernah mendapat penyuluhan tentang efek samping OAT. Komponen pengetahuan ini mengalami peningkatan yang signifikan setelah diberikan pelatihan (Lubis, 2015).

Hasil kuisioner sikap sebelum dan sesudah pelatihan menunjukkan ada peningkatan PMO yang memiliki sikap baik meski tidak bermakna. Hal ini karena rerata PMO sudah memiliki sikap baik sebelum diberi pelatihan. Uji statistik menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan sikap pra pelatihan. PMO yang memiliki pengetahuan yang cukup tinggi tentang penyakit TBC dan pengobatannya menimbulkan perilaku untuk selalu mengingatkan dan mengawasi pasien TBC (Pratama, Aliong, Sufianti, & Rachmawati, 2018).

Faktor pekerjaan, pendidikan terakhir, dan penghasilan keluarga tidak ada yang memiliki hubungan bermakna dengan sikap dan pengetahuan PMO (Prayogo, 2013). Jarak rumah dan hubungan pasien dengan PMO juga tidak memiliki hubungan yang bermakna dengan faktor motivasi, mengawasi, dan mengingatkan pasien berobat.

Hasil FGD menunjukkan bahwa PMO mampu mengenali efek samping baik ringan maupun berat dan beberapa PMO mampu mengatasi efek samping ringan meski penanganannya masih ada yang salah. Hal ini menunjukkan pentingnya pelatihan cara mengatasi efek samping OAT agar penanganannya lebih tepat.

Kesimpulan

Tingkat pengetahuan PMO di Joharbaru tentang TBC sebelum dan sesudah pelatihan mengalami peningkatan yang bermakna dan peningkatan yang paling signifikan ada pada komponen efek samping ringan dan berat. PMO yang memiliki sikap baik sebelum dan sesudah pelatihan meningkat meski tidak bermakna karena rerata PMO sebelum pelatihan sudah memiliki sikap baik. Terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan sikap pra pelatihan. Faktor penghasilan, pendidikan, dan pekerjaan tidak ada yang berhubungan bermakna dengan tingkat pengetahuan dan sikap PMO. Hasil FGD menunjukkan PMO mampu mengenali efek samping ringan dan berat, dan dapat menangani efek samping ringan meski masih ada penanganan yang belum tepat.

Bibliografi.

- Abbas, Akhmadi. (2017). Monitoring efek samping obat anti-tuberkulosis (OAT) pada pengobatan tahap intensif penderita TB paru di kota makassar. *Journal of Agromedicine and Medical Sciences*, 3(1), 19–25.
- Abdul, Vivi Juwita. (2019). *Perilaku Caring Perawat dan Manajemen Regimen Terapeutik Pada Pasien Tuberculosis*. Makassar: Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Dimas, Surya Bagaskoro, Sukartini, Tintin, & Hidayati, Laily. (2016). *Drugs supervisor activeness correlated with motivation and tuberculosis medication adherence*.
- Fadlilah, Nazilatul. (2017). Hubungan Karakteristik Pengawas Menelan Obat Terhadap Kepatuhan Berobat Pasien Tuberkulosis di Puskesmas Pragaan Tahun 2016. *Jurnal*

- Unair, 5(3).
- Heriadi, N. I. M. (2013). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Minum Obat Paket Tbc Pada Penderita Tbc Di Wilayah Kerja Puskesmas Uteun Pulo Kecamatan Seunagan Timur Kabupaten Nagan Raya*. Aceh: Universitas Teuku Umar Meulaboh.
- Lubis, Zulhaida. (2015). Pengetahuan dan tindakan kader posyandu dalam pemantauan pertumbuhan anak balita. *KEMAS: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 11(1), 65–73.
- Maghfiroh, Lailatul, Pratama, Antonius Nugraha Widhi, & Rachmawati, Ema. (2017). Pengaruh Pemberian Edukasi Menggunakan Buku Saku Bergambar dan Berbahasa Madura terhadap Tingkat Pengetahuan Penderita dan Pengawas Menelan Obat Tuberkulosis Paru (The Effect of A Pictorial Booklet with Madurese Language on Level of Knowledge among Tuber. *Pustaka Kesehatan*, 5(3), 420–424.
- Masdidik, Masdidik. (2020). *Studi Kasus Peran Pengawas Menelan Obat (PMO) Dalam Kepatuhan Minum Obat Penderita TB Di Puskesmas Keputih Surabaya*. Surabaya: Universitas Muhammadiyah Surabaya.
- Nurbiah, Nurbiah. (2017). *Gambaran Faktor Risiko Pengobatan Pasien Multidrug Resistance Tuberculosis (MDR-TB) di RSUD Labuang Baji Kota Makassar Tahun 2017*. Makassar: Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Organization, WHO World Health. (2017). *Global tuberculosis report*. swiss: World Health Organization Geneva.
- Pratama, Antonius Nugraha Widhi, Aliong, Amelya Prastica Rahayu, Sufianti, Nili, & Rachmawati, Ema. (2018). Hubungan antara Tingkat Pengetahuan Pasien dan Pengawas Menelan Obat (PMO) dengan Kepatuhan Pasien Tuberkulosis di Puskesmas Kabupaten Jember (Correlation Between Knowledge And Patient Adherence Among Tuberculosis Patients And Their Treatment Observers In. *Pustaka Kesehatan*, 6(2), 218–224.
- Prayogo, Akhmad Hudan Eka. (2013). *Faktorfaktor yang mempengaruhi kepatuhan minum obat anti Tuberkulosis pada pasien Tuberkulosis Paru di Puskemas Pamulang Tangerang Selatan Provinsi Banten periode Januari 2012–Januari 2013*.
- Ramdhani, Ainun Azizah. (2020). *Pengaruh Karakteristik Individu Dan Penyakit Diabetes Mellitus Terhadap Konversi Sputum Basil Tahan Asam (BTA)(Literature Review)*. Surabaya: UNIVERSITAS AIRLANGGA.
- RI, Kemenkes. (2014). Kementerian kesehatan republik indonesia. *Jakarta: Pusdatin*.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).